

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DISERTAI METODE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA

Siti Fauziah Mallombasi¹, Bakti Prima Findiga Hermuttaqien², Sri Hastuti³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: sitifauziahm678@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: bhakti@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SPF SD Inpres Bertingkat Mamajang II

Email : srihastuti102@guru.sd.belajar.id

Artikel info

Received; 7-12-2023

Revised;10-12-2023

Accepted;1-2-2024

Published,15-2-2024

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di kelas VI SDI Bertingkat Mamajang II Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan penerapan Model pembelajaran Problem Based Learning disertai Metode Talking Stick untuk meningkatkan sikap hasil belajar peserta didik kelas VI SDI Bertingkat Mamajang II jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang meliputi empat tahap yaitu tahap perencanaan. Tahap pelaksanaan. Tahap observasi dan tahap refleksi. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VI SDI Bertingkat Mamajang II yang aktif dengan jumlah peserta didik 28 orang yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik dimana pada siklus I dengan hasil belajar siswa yang tuntas sebesar 75 % dan pada siklus II dengan hasil belajar siswa yang tuntas sebesar 89, 28 % dengan demikian terjadi peningkatan sebanyak 14 % dan telah mencapai target ketuntasan yaitu 85% maka dapat di simpulkan bahwa penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* disertai Metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI SDI Bertingkat Mamajang II.

Key words:

Prestasi belajar,

penjasorkes,bola basket,

koooperatif, TPS

artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan yang rendah merupakan salah satu kasus pendidikan yang sedang dihadapi bangsa indonesia. Berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional telah banyak dilakukan, diantaranya melalui berbagai pelatihan, penyempurnaan kurikulum, peningkatan kualifikasi guru, pengadaan buku dan alat pembelajaran, perbaikan sarana dan prasaran sekolah, serta masih banyak lainnya. Walau demikian berbagai

parameter kualitas pendidikan belum mengidentifikasi peningkatan yang memadai.

Langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional adalah kegiatan pembelajaran di sekolah melalui kegiatan pembelajaran di sekolah yang diharapkan adanya peningkatan hasil belajar serta perubahan tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik. Dalam proses belajar ini diperlukan kerja sama dan kerja keras dari berbagai pihak, mulai dari tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, masyarakat hingga pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai tujuan akhir.

Faktor pendukung dari peningkatan hasil belajar yang baik tidak hanya dari kemauan seorang peserta didik untuk belajar dengan baik, tetapi hasil belajar juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih banyak yang kurang menarik bagi peserta didik sehingga membuat peserta didik kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas, salah satunya pada pembelajaran IPA. Hal ini juga dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang masih didominasi oleh guru sehingga membuat siswa hanya pasif.

Pembelajaran IPA yang berkembang saat ini adalah peserta didik harus belajar melalui aktivitas mereka sendiri, peserta didik didorong untuk memiliki pengalaman, melakukan eksperimen-eksperimen dan membebaskan anak untuk menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar dan menemukan sendiri informasi mengenai materi yang sedang mereka pelajari melalui bimbingan guru. Guru sebagai salah satu faktor penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran harus menjadi fasilitator yang menggunakan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat memahami pembelajaran IPA dengan benar.

Muatan pembelajaran yang mengacu pada proses keaktifan siswa salah satunya adalah IPA. IPA adalah ilmu yang berupaya untuk mengungkapkan gejala-gejala yang menyangkut tentang makhluk hidup dan hasil yang di perolehnya di himpun dalam kumpulan-kumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Selain itu muatan pembelajaran IPA juga mengacu pada keterampilan proses. IPA juga menjadi muatan pembelajaran pokok yang diajarkan disekolah dasar serta diujikan secara nasional.

(Yusrizal, 2020). Menyatakan bahwa Sejauh ini kemampuan peserta didik umumnya didalam pelajaran IPA masih dalam tingkat menghafal. Pertanyaan-pertanyaan umumnya di ajukan peserta didik juga bersifat faktual, dan mereka kesulitan untuk membandingkan dan menganalisis ilmu-ilmu yang berkaitan dengan objek-objek yang ada di alam. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tentang IPA siswa masih tergolong rendah. Permasalahannya hingga saat ini, di sekolah-sekolah terutama di sekolah dasar, pembelajaran di kelas tidak selalu utuh dan tidak berorientasi tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pembelajaran lebih bersifat *teacher-centere*.

Keberhasilan pendidikan sains dalam mewujudkan visinya ditunjukkan apabila siswa telah memahami apa yang telah mereka dapatkan serta mampu mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Maka sebab itu proses pembelajaran IPA selayaknya dikondisikan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, memecahkan masalah serta menekankan pada pemberian pengalaman nyata dengan melalui kegiatan inkuiri ilmiah (*Scientific Inquiry*) dengan tujuan dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman

yang lebih mendalam mengenai alam sekitar. Menurut Bundu (206:49) dalam (Yuyu Yuliati, 2016) mengatakan bahwa pembelajaran sains sebaiknya mencakup tiga komponen, yaitu: pengajaran sains harus merangsang tumbuhnya intelektual dan perkembangan peserta didik, pengajaran sains harus melibatkan langsung peserta didik dalam kegiatan-kegiatan percobaan tentang hakikat sains, kemudian sains pada sekolah dasar seharusnya: mendorong serta merangsang terbentuknya sikap ilmiah, mengembangkan kemampuan penggunaan keterampilan proses sains, lalu menguasai pola dasar pengetahuan sains dan sikap berfikir kritis dan rasional.

Rendahnya keterampilan proses sains pada akhirnya bermuara pada rendahnya hasil belajar sains peserta didik. Hasil survey (*Trends in Internasional Mathematics and Science Study*) yang mengukur kemampuan *scientific inquiry*, menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi sains peserta didik Indonesia pada tahun 1999 yaitu 435 sehingga menjadikan Indonesia berada pada urutan 32 dari 39, pada tahun 2003 berada pada 37 dari 46 dengan rata-rata skor 420, begitupun hasil pada tahun 2007 berada pada urutan 35 dari 49 dengan skor rata-rata 427, dan hasil survey 2011 juga menunjukkan hasil yang relatif sama yaitu berada pada urutan 39 dari 41 dengan skor rata-rata 406 sedangkan rata-rata skor internasional telah mencapai skor 500. Berdasarkan hasil survey TIMSS terhadap kemampuan peserta didik Indonesia ditinjau dari aspek kognitif (*knowing, applying, reasoning*), ternyata secara rata-rata masih berada pada kemampuan *knowing*.

Berdasarkan data empiris yang telah dikemukakan di atas bahwa perlunya dilakukan sebuah perubahan yang mendasar dalam pelaksanaan pembelajaran IPA. Berbagai upaya yang telah dimiliki bertujuan untuk membenahi pembelajaran yang bermuara pada peningkatan mutu proses serta hasil pembelajaran sehingga pada akhirnya dapat mempersiapkan siswa di masa depan. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memberikan peluang bagi peserta didik untuk memiliki keterampilan berfikir kreatif dan mengembangkan keterampilan proses IPA adalah model pembelajaran berbasis masalah. (Arends, 2008:41) menyatakan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan bermaksud untuk dapat menata sendiri pengetahuan yang mereka miliki, mengembangkan inkuiri, keterampilan dan kepercayaan diri.

Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran serta tingkat perkembangan anak. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai strategi pemecahan masalah adalah model *Problem Based Learning* (PBL) yang dibantu dengan metode *Talking Stick*. Dipandang dari segi kualitas hasil yang akan diperoleh peserta didik, maka PBL di bantu dengan metode *Talking Stick* akan memiliki kontribusi yang lebih baik dari pada model konvensional yang hanya fokus dengan satu pandangan saja. Dalam pembelajaran PBL dibantu dengan metode *Talking Stick*. Pembelajaran mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual baik individu maupun kelompok.

Keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah dapat terlihat dari keberhasilan model yang telah mampu menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran yang tertuang dalam beberapa permasalahan pembelajaran yang dibuktikan oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian (Novita et al., 2014) mengenai pembelajaran berbasis masalah

terhadap keterampilan proses, menunjukkan bahwa hasil perbedaan yang signifikan pada keterampilan proses IPA antara kelompok peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kelompok yang tidak dibelajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah kepada peserta didik.

Darji Damodiharjo (Nidawati, 2020) berpendapat bahwa terdapat minimal tiga misi dan fungsi yang harus dimiliki oleh seorang guru yakni, mendidik, mengajar dan melatih.” Seiring dengan kemajuan zaman yang telah berlangsung, pendidikan juga mengalami perkembangan yang cepat, oleh sebabnya guru-guru juga dituntut untuk mampu beradaptasi dan mengadopsi berbagai strategi, model pembelajaran ataupun metode pembelajaran yang mampu untuk mendorong interaksi antara guru dengan peserta didik, begitu pula sebaliknya, serta mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut (Hanan Damayanti Hermana, 2016) “dengan memberikan pembelajaran yang berkualitas maka proses interaksi antara pendidik dan peserta didik mampu untuk berjalan dengan baik dan dapat mencapai hasil belajar yang optimal”. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa pada saat proses pembelajaran. Menurut Hamalik dalam (Sulastri et al., 2014)”bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VI UPT SPF SD Inpres Bertingkat Mamajang II, bahwa peserta didik belum menunjukkan adanya respon yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran, dimana hasil belajar peserta didik masih rendah. Hal ini terukur dari nilai peserta didik yang belum mencapai Standar KKM ditunjukkan pada TABEL 1. Sebagai berikut:

Tabel 1. Data Penilaian Akhir Semester VI Teman 8 dan 9 SD Inpres Bertingkat Mamajang II

No	Sekolah	Standar KKM	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Kelas VI A	65	28	12	16

Kriteria tuntas dan belum tuntas tersebut didasarkan atas penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM), dimana KKM Tema 8 kelas VI SD Inpres Bertingkat Mamajang II Tahun Pelajaran 2023/2024 adalah 65. Dari data di atas, diketahui sebanyak 15 siswa belum tuntas dalam Tema 8 dan 9. Selain dari data di atas, hasil belajar yang rendah terlihat dari kegiatan siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran yang terukur dari kegiatan siswa yang tidak memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa sibuk bercerita dengan temannya. Hal ini disebabkan, karena guru selama dalam proses pembelajaran tidak melakukan variasi dalam penggunaan model yang disertai dengan metode pembelajaran. Cara tersebut tentunya menyebabkan suasana cenderung membosankan, sehingga berdampak pada hasil belajar kognitif. Berdasarkan permasalahan di atas untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka perlu menggunakan model di sertai metode pembelajaran yang tepat. Salah satu model yang disertai metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik adalah model *Problem Based Learning* yang disertai dengan metode *talking stick*. Oleh karena itu, tujuan penerapan model yang disertai metode *talking stick* ini lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Model *Problem Based Learning* disertai metode *Talking Stick* akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Model PBL disertai Metode *Talking Stick* merupakan pembelajaran yang menggabungkan dengan bantuan memberikan peserta didik pemahaman atas pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kemudian metode *Talking Stick* dengan bantuan tongkat. Dengan adanya kombinasi dari model yang disertai metode ini dapat membuat peserta didik ceria, senang dan melatih mental anak didik untuk siap pada situasi serta kondisi apapun. Dengan demikian pembelajaran IPA tidak hanya mendengarkan guru menjelaskan saja, tetapi diperlukan keaktifan peserta didik di dalam proses belajar mengajar, sehingga terjalannya interaksi baik antara peserta didik dengan peserta didik yang lain maupun guru.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan pada peserta didik sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas melalui **“Penerapan Model *Problem Based Learning* Disertai Metode *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA”**

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Hal ini dikarenakan fokusnya adalah pembelajaran yang dipraktikan oleh guru dalam lingkungan kelas. Menurut (Arikunto, 2015) “Penelitian Tindakan kelas merupakan penelitian yang memaparkan proses maupun hasil dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya”. Desain prosedur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada penelitian ini dilakukan melalui 2 siklus.

Sumber data Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SD Inpres Bertingkat Mamajang II dengan jumlah 28 Peserta didik yang terdiri dari 13 Siswa Perempuan dan 15 Orang Laki-Laki.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus sampai pada tanggal 30, pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Di kelas VI SD Inpres Bertingkat Mamajang II. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, (Sugiono, 2017) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis pada kondisi objek yang alamiah, hasil dari penyelidikan menekankan makna dari pada generalisasi dan bertujuan untuk menemukan teori serta memperoleh data yang mendalam. Sementara itu, Arikunto (Mardiyah, 2017) pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian karena guru tidak harus menonjolkan analisis data, namun lebih kepada proses.

Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dimulai dari tahap penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pengumpulan data (pengamatan atau observasi), refleksi (analisis dan

interpretasi), perancangannya tindak lanjut. Rangkaian kegiatan dari setiap siklus dapat dilihat pada bagian berikut menurut (Arikunto, 2017:42). Masing-masing siklus dalam penelitian terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, melakukan pengumpulan atau observasi tindakan dan menganalisis atau merefleksikan data. Penjelasan terkait prosedur penelitian secara rinci, sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan, tahap ini merupakan tahap awal yang akan dilakukan untuk meningkatkan sikap kerja sama peserta didik melalui *model Problem Based Learning* disertai Metode *Talking stick*, tahap perencanaan Tindakan terdiri dari kegiatan menelaah kurikulum, silabus, buku peserta didik kelas VI Semester I, kemudian menyusun RPP dengan menerapkan model *Problem Based Learning* disertai Metode *Talking stick*, membuat lembar kerja/kegiatan peserta didik, membuat media pembelajaran dan membuat lembar observasi untuk guru dan peserta didik serta lembar observasi sikap kerja sama.
- b. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini merupakan implementasi dari pelaksanaan perencanaan tindakan yang telah disusun. Tindakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan atau kegiatan pembelajaran di kelas yang belum sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Tahap pengamatan atau observasi Tahap observasi dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan pengamatan terhadap proses pembelajaran melalui penerapan Model *Problem Based Learning* Diserta Metode *Talking Stick* yaitu mengamati seluruh aktivitas guru dan peserta didik menggunakan instrumen berupa lembar observasi.
- d. Refleksi, kegiatan pada tahap refleksi dilakukan untuk mengkaji kekurangan serta kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran melalui penerapan Model *Problem Based Learning* Diserta Metode *Talking Stick*. Jika hasil yang diperoleh pada siklus ini belum optimal, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan serta kekurangan yang terjadi pada tindakan yang dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi
Menurut (Kunandar, 2012) mengatakan bahwa, observasi adalah suatu kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk mengambil seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pengamatan sangat cocok untuk menyimpan data kualitatif, seperti aktivitas, perilaku serta proses-proses lain. Observasi merupakan suatu cara untuk mengadakan penilaian pengamatan secara langsung dan sistematis. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran.
- b. Tes
Tes digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar sehubungan dengan topik bahasan yang menggunakan metode *Talking Stick*. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Dan digunakan untuk mengevaluasi hasil rata-rata nilai belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Talking Stick*. Tes yang digunakan yaitu berupa esay. Tes dilakukan pada setiap awal dan akhir pertemuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejauh mana daya serap siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu seluruh bahan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013, serta dokumentasi pada saat proses belajar mengajar. Dari hasil dokumentasi ini dapat dijadikan petunjuk dan bahan pertimbangan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Data Hasil Observasi Aktifitas Guru Siklus 1 dan Siklus II

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan di SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kota Makassar. Hasil penelitian memaparkan data dan temuan hasil penelitian pembelajaran IPA pada tema 2 dengan menerapkan Model pembelajaran *Problem Based Learning* disertai Metode *Talking Stick*. Dari hasil penelitian rata-rata persentase Aktivitas guru dengan menggunakan model *Problem Based Learning* disertai Metode *Talking Stick* pada siklus I dan II, dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2
Rata-rata Presentase Aktivitas Guru
Dengan metode Talking Stick pada Siklus 1 dan Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Skor Pertemuan		Rata rata	Peningkatan
		siklus I	siklus II		
Kegiatan Pendahuluan					
1.	Mempersiapkan siswa dalam kondisi masuk pada pembelajaran	77	81	79	4%
2.	Melakukan apersepsi dan memotivasi	77	80,5	78,75	3,5%
3.	Memberikan pertanyaan yang dapat merangsang siswa dalam pembelajaran	76	82	79	8%
4.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	77	80	78,5	3%
5.	Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang akan dicapai	78	81	79,5	3%
Kegiatan inti					

6.	Guru memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran	75	82	76	7%
7.	Memfasilitasi siswa dengan mediayang telah disiapkan	79,5	80,5	80	1%
8.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok	80	81,5	80,75	1,5%
9.	Guru memberikan penjelasan aturan dalam metode <i>Talking Stick</i>	79,5	80,5	80	1%
10.	Guru memberi tongkat dan siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang telah di berikan secara bergiliran	79,5	81,5	80,5	2%
11.	Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa	80	81,5	80,75	1,5%
Kegiatan Penutup					
12.	Membuat kesimpulan bersama-sama dengan siswa dan memberi penguatan terhadap materi yang telah disampaikan	77,5	81	79,25	3,5%
13.	Menutup pelajaran dan berdo'a	78	80	79	2%
Jumlah		1018	1053	1030	34,5%
Skor Nilai = $(X = \sum x : n)$		78	81	79	3%

Berdasarkan Gambar Tabel 2 dapat diambil kesimpulan, dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* disertai Metode *Talking Stick* Aktivitas yang dilakukan guru dapat berjalan dengan baik, peran siswa dalam proses pembelajaran sudah aktif, sehingga berkembangnya potensi yang dimiliki siswa secara mandiri dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Berarti penggunaan Model *Problem Based Learning* disertai Metode *Talking Stick* dapat meningkatkan proses pembelajaran yang baik. Dilihat dari peningkatan pada saat guru memberikan materi kepada siswa pada siklus 1 dan 2 mengalami peningkatan sebesar 7%.

2. Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata presentase aktivitas belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran inquiri soal pada siklus 1 dan II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Rata-rata Presentase Aktivitas Belajar peserta didik dengan Model *Promblem Based Learning* disertai Metode *Talking Stick* pada Siklus 1 dan siklus II

No	Kegiatan Belajar Siswa yang Diamati	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Siswa memperhatikan ketika guru menjelaskan	71%	76%	5%
2	Siswa berani menjawab pertanyaan dari guru	63%	79%	16%
3	Siswa berani bertanya	58%	79%	21%
4	Siswa bersemangat dalam pembelajaran	69%	82%	13%
5	Siswa mencatat materi yang diberikan	76%	90%	14%
Jumlah		337%	406%	69%
Rata-rata		68%	81%	13%

Pembahasan aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II tiap-tiap indikator sebagai berikut :

- a. Peserta didik memperhatikan ketika guru menjelaskan.

Aktivitas belajar peserta didik pada saat memperhatikan penjelasan guru pada siklus I sebesar 71%, sedangkan siswa yang lain tidak memperdulikan dan bersikap acuh terhadap penjelasan guru terkadang mereka malah mengobrol dengan temannya. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa tersebut guru memberikan perhatian dan menegur siswa yang tidak memperhatikan pelajaran. Pada siklus II aktivitas belajar siswa memperhatikan penjelasan guru menerangkan sebesar 76% dan mengalami peningkatan 5%.

- b. Peserta didik berani menjawab pertanyaan dari guru

Pada siklus I aktivitas belajar peserta didik dalam menjawab pertanyaan dari guru 63%, hal ini disebabkan ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan perintah dari gurunya. Adapun upaya guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa tersebut yaitu guru lebih banyak mengarahkan siswa, memotivasi serta memberi teguran supaya pembelajaran maksimal kembali, sedangkan pada siklus II kegiatan belajar siswa tersebut sebesar 79% dan mengalami peningkatan sebesar 16%.

- c. Peserta didik berani mengajukan pertanyaan

Pada siklus I aktivitas belajar siswa tersebut sebesar 58%, hal ini disebabkan banyak siswa yang pasif karena siswa kurang memperhatikan penjelasan dan perintah dari guru, dan masih ada beberapa siswa yang kurang faham dengan materi yang diberikan, sehingga siswa tidak berani bertanya tentang materi yang belum faham tersebut. Dan pada siklus II untuk kegiatan belajar siswa ini sebesar 79% dengan peningkatan 21%.

- d. Peserta didik bersemangat dalam pembelajaran

Kegiatan belajar peserta didik ini pada siklus I mencapai 69%, hal tersebut

disebabkan masih ada beberapa siswa yang melakukan aktivitasnya sendiri sehingga tidak terfokus kepada guru, untuk mengatasi masalah tersebut guru banyak memotivasi siswa, guru lebih banyak mengarahkan siswa, serta memberi teguran supaya siswa lebih terfokus kepada penjelasan guru dan lebih bersemangat. Pada siklus II untuk aktivitas belajarsiswa ini sekitar 82%, dengan peningkatan 13%.

- e. Peserta didik mencatat materi yang diberikan

Kegiatan belajar peserta didik pada siklus I mencapai 76%, hal tersebut disebabkan masih ada beberapa siswa yang malas untuk menulis dan tidak memperhatikan perintah dari guru, untuk mengatasi masalah tersebut guru banyak memotivasi siswa, guru lebih banyak mengarahkan dan membimbing siswa. Pada siklus II untuk aktivitas belajar siswaini sekitar 90%, dengan peningkatan 14%.

3. Analisis data Hasil Belajar Peserta didik

Hasil penelitian diperoleh data hasil belajar dengan Model *Problem Based Learning* disertai metode *Talking Stick* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar siklus I

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		15	90	√	
2	82	√		16	75	√	
3	90	√		17	60		√
4	55		√	18	55		√
5	89	√		19	98	√	
6	85	√		20	90	√	
7	90	√		21	90	√	
8	80	√		22	80	√	
9	60		√	23	90	√	
10	80	√		24	60		√
11	80	√		25	85	√	
12	95	√		26	90	√	
13	30		√	27	95	√	
14	50		√	28	80	√	
Jumlah	1046	10	4	Jumlah	1138	11	3
Jumlah Skor					2184		
Jumlah Skor Maksimal Ideal					2800		
Rata-Rata Skor Tercapai					78		
% Ketuntasan Belajar					75		

Keterangan: T = Tuntas (21 orang); TT = Tidak Tuntas (7 orang); Klasikal = Tuntas.

Tabel 5. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	78
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	75

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* disertai Metode *Talking Stick* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 78 dan ketuntasan belajar mencapai 75% atau ada 21 peserta didik dari 28 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 75% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* disertai metode *Talking Stick*.

Tabel 6 rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		15	90	√	
2	90	√		16	90	√	
3	90	√		17	70	√	
4	60		√	18	80	√	
5	90	√		19	100	√	
6	90	√		20	90	√	
7	90	√		21	90	√	
8	80	√		22	80	√	
9	75	√		23	90	√	
10	80	√		24	80	√	
11	80	√		25	90	√	
12	100	√		26	90	√	
13	61		√	27	100	√	
14	60		√	28	80	√	
Jumlah	1126	11	3	Jumlah	1220	13	0
Jumlah Skor					2346		
Jumlah Skor Maksimal Ideal					2800		
Rata-Rata Skor Tercapai					84		
% Ketuntasan Belajar					89,28		

Keterangan: T = Tuntas (25 orang); TT = Tidak Tuntas (3 orang); Klasikal = Tuntas.

Tabel 7. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	84
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	25
3	Persentase ketuntasan belajar	89,28

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 84 dan ketuntasan belajar mencapai 89,28 % atau ada 25 peserta didik dari 28 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal peserta didik telah tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 65 telah tercapai sebesar 89,28 % lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik telah mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 65 telah tercapai sebesar 89,28 % lebih besardari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik telah mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di sertai Metode *Talking Stick*.

Pembahasan

Pendidikan IPA dapat menjadikan wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam yang ada disetitarnya (Suryaningsih, 2022). IPA merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus di tempuh mulai dari sekolah dasar sampai pada jenjang menengah atas yang memberikan pengalaman bagi siswa. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran IPA dapat mengembangkan pemahaman tentang alam sekitar berupa gejala alam, fakta, konsep dan prinsip yang bermanfaat serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA berkaitan dengan kegiatan siswa dalam pencari pengetahuan tentang alam yang dilakukan secara sistematis. IPA bukan hanya dijadikan sebagai sekumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, maupun prinsip tetapi juga merupakan sebuah proses menemukan, tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang telah disebutkan diperlukan sikap berani dalam diri siswa seperti kemampuan percaya akan diri sendiri dan percaya akan kemampuan yang dimiliki. Percaya diri sangatlah dibutuhkan oleh siswa agar mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

Di sisi lain, dari hasil yang ditemukan dilapangan pembelajaran dikelas masih menggunakan model konvensional dalam menyampaikan materi pembelajaran. Model pembelajaran merupakan aspek penting dalam meningkatkan keaktifan di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar isiwa yaitu *Problem Based Learning*, dengan model ini dapat melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapat, melatih siswa untuk berani mempresentasikan hasil kerja kelompok, melatih siswa untuk berani berbicara secara langsung di depan teman-teman kelas, sehingga dapat menjadi kebiasaan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya. Penerapan model *Problem Based Larning* dapat digabungkan dengan model pembelajaran lain untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bersemangat dan ceria, hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik anak sekolah dasar yaitu belajar sambil bermain. (Suryaningsih et al., 2021). Model *Problem*

Based Learning berbantuan *Talking Stick* dapat menjadi solusi dalam menciptakan suasana belajar kondusif dan melatih berfikir kritis dan aktif di dalam pembelajaran.

Model *talking stick* merupakan merupakan model pembelajaran yang meyorodorkan tongkat sambil bernyanyi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian siswa, siswa merasa senang, proses pembelajaran dinikmati seperti bermain sehingga dengan percaya diri siswa akan mengemukakan pendapatnya.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum pelaksanaan peneliti, peneliti terlebih dahulu mengetahui sejauh mana tingkata pemahaman dan keberhasilan siswa. Hasil yang diperoleh dari data hasil belajar peserta didik sebelumnya, ternyata masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 65. Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPA siswa di kelas VI SD Inpres Bertingkat Mamajang II dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* disertai *Metode Talking Stick*.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa hasil belajar siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 75% dan yang tidak tuntas belajar sebesar 25%. Sedangkan pada siklus I belum tuntas karena masih di bawah target keberhasilan yaitu 85% dari KKM 65. Kemudian peneliti melakukan tindakan siklus II, pada siklus II ini hasil belajar siswa yang tuntas sebesar 89,28% dan tidak tuntas sebesar 11% dengan peningkatan sebesar 14% pada siklus II, siklus II sudah memenuhi target ketuntasan yaitu 85% siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM 65.

Peningkatan ini disebabkan karena proses pembelajaran pada siklus II dilakukan upaya-upaya memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar. Upaya-upaya yang dilakukan antara lain yaitu menekankan penjelasan materi, memotivasi siswa untuk lebih giat lagi membaca, mengarahkan siswa untuk lebih selalu memperhatikan penjelasan guru, memberikan umpan balik dan menimbulkan rasa percaya diri kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada metode *Talking Stick* yaitu dengan mengilirkan tongkat siswa yang memegang tongkat di berikan pertanyaan . Oleh karena dalam menerapkan Model pembelajaran *Problem Based Learning* disertai metode *Talking Stick* terjadi peningkatan hasil belajar siswa, terlihat dari peningkatan dari siklus I dan siklus II. Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak berencana melakukan tindakan berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr Ir. Husain Syam, M.TP., IPU, ASEAN Eng. Sebagai Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. H. Darmawang., M. Kes. Sebagai Ketua Prodi Pendidikan Profesi Guru Universitas Negeri Makassar.

3. Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, S.Pd., M.Pd., MCE. Sebagai Dosen Pembimbing yang senang tiasa membimbing, mengarahkan, memberikan semangat, serta dukungan selama pelaksanaan penelitian ini.
4. Hj. Hasrawati Haruna, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah PPL II yang telah memberikan ruang dan kesempatan untuk meneliti.
5. Sri Hastuti, S.Pd., M.Pd. sebagai Guru Pamong PPL II yang senang tiasa membimbing, mengarahkan, memberikan semangat, serta dukungan selama pelaksanaan penelitian.
6. Keluarga Khususnya orang tua tercinta yang selalu tak henti-hentinya mendoakan dan mendukung penulis selama pelaksanaan penelitian ini.
7. Teman-teman seperjuangan mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang II Khususnya kelas PGSD 006 UNM yang senantiasa saling memberi semangat dan perhatian.

PENUTUP

Simpulan

Hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA Kelas VI SD Inpres Bertingkat Mamajang II Metode *Talking Stick* dengan presentase siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebesar 75% dan yang tidak tuntas belajar sebesar 25%. Sedangkan pada siklus I belum tuntas karena masih di bawah target keberhasilan yaitu 85% dari KKM 65. Kemudian peneliti melakukan tindakan siklus II, pada siklus II ini hasil belajar siswa yang tuntas sebesar 89,28% dan tidak tuntas sebesar 11% dengan peningkatan sebesar 14% pada siklus II, siklus II sudah memenuhi target ketuntasan yaitu 85% siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM 65.

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* disertai metode *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini dibuktikan dari peningkatan ketuntasan belajar yang diperoleh siswa pada siklus II.

Saran

Diharapkan Model pembelajaran *Problem Based Learning* disertai Metode *Talking Stick* ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan informasi khususnya bagi guru sekolah dasar dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan diterapkannya Model pembelajaran *Problem Based Learning* disertai Metode *Talking Stick* ini siswa menjadi lebih interaktif dan menarik perhatian siswa sehingga dapat membantu pemahaman siswa dalam memahami materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.

Arends. (2008). *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Novita, Sudana & Riastini (2014). Pengaruh Model Pembelajaran PBL Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 2 (1). hlm. 1-5.
- Nidawati. (2020). *PENERAPAN PERAN DAN FUNGSI GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN. 1*, 1–14.
- Yusrizal. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran. Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPA SD. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 83–91.
- Yuliati Yuyu. (2016). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Cakrawala Pendas* Vol. 2 No. 2 Edisi Juli 2016 ISSN: 24427470.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hanan Damayanti Hermana. (2016). *Implementasi Metode Pembelajaran*. Bandar Lampung. 4(1), 1-23.
- Sulastri, Imran, & Firmansyah, A. (2014). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Kreatif Online*, 3(1),90-103.
- Kunandar, *Langkah-Langkah PTK Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Suryaningsih, S. (2022). Perbedaan Hasil Belajar IPA di Kelas IV SD Melalui Model Learning Cycle. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 01(02), 6-11.
- Suryaningsih, S., Ngabekti, S., & Yusuf, A. (2021). Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Talking Stick. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah*, 5(3), 484-495.